

# KARAKTERISTIK STRUKTUR DAN ALUR DALAM TEKS CERPEN KARYA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 PAYAKUMBUH

Oleh:

Anita Anggraini<sup>1</sup>, Tressyalina<sup>2</sup>, Ena Noveria<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [anitaanggraini101@gmail.com](mailto:anitaanggraini101@gmail.com)

## ABSTRACT

The purpose of this study is (1) describe the characteristics of the structure that appears in the short story text of the students of class XI SMA Negeri 2 Payakumbuh, (2) describe the characteristics of the flow in the short story text of the students of class XI SMA Negeri 2 Payakumbuh. The data in this research are 33 short story text. The data source of this study is an internal official document in the form of a collection of short texts of class XI MIPA 1 of SMA Negeri 2 Payakumbuh collected and archived by Indonesian teachers in semester one of the 2017/2018 academic year. Data were collected using documentation study. The research findings are short stories by students of class XI SMA Negeri 2 Payakumbuh in general, built four structures, namely orientation, complications, evaluation, and resolution. Of the 33 text stories studied, only nine short stories that use abstract, while the koda is not used at all. The plot used in the short story text of students of grade XI SMA Negeri 2 Payakumbuh in general is a forward flow. Of 33 short stories written by students, 29 short stories use advanced grooves, 2 short stories using backward flow, and 2 short stories using mixed grooves.

**Kata kunci:** *struktur, teks cerpen, alur, karakteristik*

### A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Prinsip dasar pembelajaran berbasis teks ini adalah bahasa dipandang sebagai teks. Menurut Mahsun (2014:1), teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial, baik secara lisan maupun secara tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Penjelasan itu menuntun pada pencirian teks yang wujudnya dapat berupa bahasa yang dituturkan atau dituliskan. Jenis teks dalam kurikulum 2013 dibedakan berdasarkan tujuan, struktur, dan ciri kebahasaan yang dimiliki teks tersebut.

Dalam kurikulum 2013, siswa kelas XI diperkenalkan dengan delapan jenis teks, yaitu 1) teks prosedur, 2) teks eksplanasi, 3) teks ceramah, 4) teks cerpen, 5) proposal, 6) karya ilmiah, 7) resensi, dan 8) teks drama. Teks cerpen merupakan salah satu teks yang wajib dipelajari oleh siswa kelas XI pada semester pertama. Sebagai salah satu teks yang dipelajari, setiap siswa harus mampu menuangkan berbagai ide yang dimilikinya mengenai berbagai peristiwa ke dalam bentuk teks cerpen.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2018

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen PBS Universitas Negeri Padang

Kegiatan menulis teks cerpen ini merupakan kegiatan yang sangat baik untuk mengembangkan kemampuan para siswa untuk meningkatkan kreativitasnya dalam menulis, karena dalam menulis teks cerpen siswa harus mampu mengemas peristiwa yang ada di tengah masyarakat menjadi sebuah cerita yang menarik untuk diceritakan. Bukan hanya itu, dalam menulis teks cerpen ini siswa harus memiliki pengetahuan seluas mungkin sehingga mampu mengembangkan cerita sesuai dengan struktur yang dimiliki teks cerpen yang kemudian dipadukan dengan pemilihan alur yang menarik pula. Melalui cerita pendek yang berasal dari peristiwa yang ada di tengah masyarakat dan beberapa imajinasi yang dimiliki oleh para siswa, siswa harus mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang dapat memberikan kesan baik kepada para pembaca.

Untuk melihat tingkat kemampuan siswa dalam mengembangkan cerita pendek, maka perlu dilakukan penelitian terhadap teks-teks cerpen yang sudah dihasilkan oleh para siswa tersebut. Penelitian ini merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa menyusun berbagai peristiwa yang ada di tengah masyarakat menjadi sebuah karya sastra berbentuk teks cerpen.

Kurniawan dan Sutardi (2012:59) menyatakan bahwa cerpen adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antar tokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Thahar (2004:115) menyatakan bahwa tanpa olah imajinasi, realitas objektif yang diolah menjadi cerpen akan menjadi sebuah laporan (reportase) biasa yang mungkin akan lebih buruk dari reportase jurnalistik.

Lubis (1996:93) menyatakan bahwa di dalam sebuah teks cerpen harus ada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung atau tidak langsung.
- 2) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan suatu hemasan dalam pikiran pembaca.
- 3) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca, bahwa pembaca merasa terbawa oleh jalan cerita, dan cerita pendek pertama-tama menarik perasaan, baru kemudian menarik pikiran.
- 4) Cerita pendek mengandung perincian dan insiden-insiden yang dipilih dengan seangaja dan bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.

Bukan hanya itu, Lubis (1996:93-94) menambahkan bahwa sebuah cerita pendek harus pula mengandung sebuah insiden utama yang menguasai jalan cerita, para pelaku utama, jalan cerita yang padat, dan memiliki satu efek atau kesan.

Struktur teks cerpen terdiri atas enam bagian, yaitu abstraksi, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda (Kemendikbud, 2014:14). Berikut akan dijelaskan mengenai struktur teks cerpen tersebut.

*Pertama*, abstrak. Abstrak merupakan ringkasan atau inti cerita. Abstrak dalam sebuah cerita pendek bersifat opsional. Artinya sebuah teks cerpen bisa saja tidak memiliki tahapan abstrak ini (kemendikbud 2014:14).

*Kedua*, orientasi. Orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerpen. Latar digunakan pengarang untuk menghidupkan cerita dan meyakinkan pembaca. Dengan kata lain, latar merupakan sarana pengekspresian watak, baik secara fisik maupun psikis (kemendikbud 2014:14).

*Ketiga*, komplikasi. Komplikasi muncul karena adanya konflik. Tahap komplikasi ditandai dengan reaksi pelaku dalam cerpen terhadap konflik yang muncul. Tahap-tahap umum pembentuk konflik dalam cerpen dimulai dari munculnya konflik, peningkatan konflik, hingga konflik memuncak (klimaks). Dalam komplikasi inilah berbagai kerumitan bermunculan, kerumitan itu bisa terjadi lebih dari satu konflik. Berbagai konflik ini pada akhirnya akan mengarah pada klimaks, yaitu saat sebuah konflik mencapai tingkat intensitas tertinggi. Klimaks ini mempertemukan berbagai konflik dan menentukan bagaimana konflik tersebut diselesaikan dalam sebuah cerita (Kemendikbud, 2014:14). Sejalan dengan pendapat tersebut, Sayuti

(2000:43-44) menjelaskan bahwa komplikasi merupakan perkembangan konflik permulaan yang bergerak menuju klimaks yang merupakan titik intensitas tertinggi komplikasi.

*Keempat*, evaluasi. Tahap evaluasi ditandai dengan adanya konflik yang mulai diarahkan pada pemecahannya. Setelah konflik mencapai puncaknya, tokoh akan mengupayakan solusi bagi pemecahan konflik sehingga mulai tampak penyelesaiannya.

*Kelima*, Resolusi. Resolusi adalah suatu keadaan ketika konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya. Pada tahap ini, pengarang berupaya mengungkapkan solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh utama atau para tokoh cerita.

*Keenam*, koda. Koda merupakan nilai-nilai atau pelajaran yang dapat dipetik oleh pembaca dari sebuah teks. Sama halnya dengan tahapan abstrak, koda juga bersifat opsional.

Untuk mengetahui karakteristik struktur dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh, maka teks-teks cerpen tersebut akan dikelompokkan berdasarkan struktur pembangun teks cerpen tersebut. Teks cerpen dikelompokkan berdasarkan kelengkapan struktur pembentuk teks cerpen sesuai dengan teori yang ada.

Sebuah teks cerpen dalam pengembangan peristiwa pembentuk kisah di dalam cerita selalu memiliki alur atau plot. Ismawati (2013:72-73) menjelaskan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tiap kejadian dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan oleh peristiwa lain atau peristiwa satu menyebabkan peristiwa lain. Alur adalah peristiwa cerita yang memiliki penekanan pada hubungan kausalitas. Alur menghadirkan urutan penyajian berbagai peristiwa untuk memberikan efek emosional dalam diri pembaca. Sejalan dengan itu, Subekti (2016) juga menyatakan bahwa alur adalah cara penyajian yang dihadirkan oleh penulis di dalam cerita, dengan kata lain alur adalah jalan cerita di dalam cerpen.

Nurgiyantoro (2010:153) membagi alur menjadi tiga berdasarkan kriteria urutan waktu terjadinya peristiwa, yaitu alur maju, mundur, dan campuran. Sebuah cerita dapat dikatakan memiliki alur progresif (maju) apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan di dalam cerita bersifat kronologis. Maksudnya, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti peristiwa-peristiwa selanjutnya. Sedangkan alur regresif (mundur) adalah jenis alur yang tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika) namun mungkin saja dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, setelah itu barulah tahap awal cerita dikisahkan. Karya yang memiliki alur regresif ini mungkin saja diawali dengan pertentangan yang sudah meninggi. Selanjutnya, karya fiksi yang mengandung alur regresif dan progresif dengan kadar yang sama dapat digolongkan ke dalam alur campuran.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik struktur dan alur dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, tindakan, motivasi, persepsi secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6). Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan proses dan hasil penelitian secara sistematis dan menekankan pada data faktual. Menurut Sugiono (2005:12), metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat suatu simpulan yang luas.

Data dalam penelitian ini adalah data berupa perangkat bahasa dalam bentuk kata-kata tertulis yang diambil dari sumber data. Data tersebut berupa teks-teks cerita pendek yang diperoleh dari sumber data penelitian. Sumber data penelitian ini adalah dokumen resmi internal berupa kumpulan teks cerpen siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Payakumbuh yang dikumpulkan dan diarsipkan oleh guru Bahasa Indonesia semester 1 tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 33 teks cerpen.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen peneliti bertugas mengumpulkan data, menganalisis data, dan melaporkan data hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi dokumentasi. Dalam studi dokumentasi, data dikumpulkan dengan meminjam tugas siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Payakumbuh berupa teks cerpen kepada guru Bahasa Indonesia tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 33 teks cerpen. Selanjutnya data dianalisis dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi simpulan.

### C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, ditemukan sembilan cerpen yang memiliki lima struktur pembentuk teks cerpen dan 26 cerpen yang hanya memiliki empat struktur. *Kedua*, dari 33 teks cerpen yang dianalisis terdapat 29 teks cerpen yang menggunakan alur maju, 2 teks cerpen menggunakan alur mundur, dan 2 cerpen menggunakan alur campuran.

#### 1. Karakteristik Struktur Teks Cerpen Karya Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh

Secara sederhana teks cerpen dibentuk oleh empat struktur, yaitu orientasi, komplikasi, evaluasi, dan resolusi. Namun, secara kompleks teks cerpen dibentuk oleh enam struktur, yaitu, abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda (Kemendikbud, 2014:14).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tidak ditemukan satu pun teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh yang memiliki bagian koda. Secara umum teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh hanya memiliki empat struktur pembangun cerpen, yaitu orientasi, komplikasi, evaluasi, dan resolusi. Namun, ada beberapa cerpen yang memiliki struktur abstrak.

Di dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh ditemukan sembilan cerpen yang memiliki abstrak. Penggunaan abstrak itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (1) "Betapa indah jika kita bisa menyayangi dan memiliki orang yang kita cintai tanpa sebuah penghalang. Namun, lain halnya dengan kisah Adi dan Fani yang harus terpisah karena dinding kokoh yang menghalangi mereka. Banyak pelajaran hidup yang mereka terima sampai akhirnya mereka mengerti bahwa cinta memang tak selalu bisa memiliki." (Kode Data A)

Kutipan pertama di atas merupakan contoh abstrak yang menggambarkan kisah yang akan di dalam cerita. Dijelaskan pada bagian pembuka cerpen dengan kode data A tersebut bahwa dalam kisah tersebut Fani dan Adi akan mengalami masalah dalam hubungan mereka sebab perbedaan agama. Berdasarkan teori yang ada, jelaslah bahwa bagian tersebut sudah sesuai dengan bagian abstrak di dalam teks cerpen.

Selanjutnya penggunaan orientasi di dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh ditemukan di 33 teks cerpen yang diteliti. Penggunaan orientasi tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (2) "Embun pagi berkilau selayaknya kaca bening yang diterpa sinar mentari. Menghantarkan kesejukan mendalam di lubuk kalbu seseorang yang merasakannya. Membersit jauh ke seluk beluk batin orang-orang di pagi hari. Tetapi tidak sama halnya seperti yang Alex rasakan saat ini. Dia masih saja galau sejak semalam, bahkan kegalauan itu tidak bisa dilupakan dengan kemeriahan pesona pagi." (Kode Data X)

Kutipan di atas memperlihatkan latar suasana yang berada di sekitar Alex sebagai tokoh utama di dalam teks cerpen. Selain itu, pada bagian orientasi ini digambarkan suasana hati Alex yang sedang menyesali perbuatan yang telah dilakukannya sebelumnya. Penggambaran suasana

yang dihadirkan pada bagian orientasi ini berfungsi untuk menghidupkan situasi yang sedang dirasakan Alex di awal kisah dalam cerpen tersebut.

Bagian komplikasi juga terdapat di seluruh teks cerpen yang ditulis siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh. Penggunaan bagian komplikasi tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (3) “Perlahan-lahan, tanpa ku sadari air mata mulai mengalir di pipiku. Rasa penyesalan dan kesedihan mulai memenuhi dadaku, teringat dengan jelas bagiku apa yang menjadi sumber penyesalan ku dan apa yang membuat ku bisa merasakan kesepian dalam hidup yang dipenuhi rasa penyesalan.

Entah kenapa hari itu bisa berakhir seperti itu. Masih teringat olehku wajah kakak yang suram dan dipenuhi oleh kesedihan di pagi itu. Wajah yang sudah ia perlihatkan selama beberapa hari terakhir, wajah yang membuatku ikut merasa sedih dan tidak nyaman. Bagiku kakak adalah keluargaku satu-satunya. semenjak orangtuaku meninggal, kakak lah yang menjaga dan merawatku. Karena itu Aku ikut merasa tidak nyaman ketika kakak memasang wajah seperti itu. Sebisa mungkin Aku ingin meringankan bebannya, sebisa mungkin Aku ingin membantunya menghadapi masalah nya, sebisa mungkin Aku ingin menolong nya dan membuatnya tersenyum kembali, oleh karena itu Aku memutuskan untuk mengajakna keluar hari itu.” (Kode Data C)

Kutipan di atas merupakan bagian komplikasi yang hadir di dalam teks cerpen dengan kode data C. Pada bagian ini mulai dijelaskan hadirnya konflik yang berasal dari dalam diri tokoh utama. Konflik itu mulai muncul di saat tokoh utama kembali mengingat peristiwa yang menyebabkan kakaknya mengalami kecelakaan dan meninggal dunia. Sosok aku mulai merasakan kesedihan mendalam di dalam dirinya saat mengenang sosok kakanya yang selalu menjaga dirinya. Konflik tersebut terus berlanjut hingga sosok aku mengingat kepingan kenangan yang mana ia lah yang telah memaksa kakaknya untuk ikut pergi bersamanya ketika peristiwa kecelakaan itu terjadi.

Selanjutnya, penggunaan evaluasi di dalam teks cerpen juga digunakan siswa di dalam 33 teks cerpen yang diteliti. Bagian evaluasi ini digunakan untuk memperlihatkan masalah yang mulai diarahkan pada penyelesaian. Penggunaan bagian evaluasi ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (4) “Sejak kuberikan surat panggilan sekolah ke Papa, langsung saja aku dimarahi habis-habisan. Rencananya Papa akan mengeluarkanku dari sekolah hari ini. Tepat setelah Papa menyelesaikan urusannya dengan BK.

Urusan kami di ruang BK pun selesai. Tapi tampaknya tidak dengan Reihan, dia kelihatan sedang menunggu orang tuanya. Karena sepertinya orang tuanya akan terlambat.

“Mas Wijaya? Kamu mas Wijaya kan?”

Mendengar namanya dipanggil, Papa menoleh ke arah sumber suara.

“Rosa?”” (Kode Data R)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi saat ayah Sasha yang datang ke sekolah dan akhirnya tanpa sengaja bertemu dengan mantan istrinya yang merupakan ibu kandung Sasha. Peristiwa itu akhirnya membawa Sasha masuk ke dalam kondisi yang sangat bahagia setelah selama ini menjalani tekanan batin yang berujung pada pemberontakan yang ia lakukan. Pertemuan Sasha dengan ibu kandungnya ini akhirnya menunjukkan jalan keluar dari konflik yang telah terjadi dalam diri Sasha.

Struktur terakhir yang ditemukan dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh adalah evaluasi. Penggunaan evaluasi dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

(5) “Dan pada saat itulah Malik menariknya ke dalam pelukannya. Ia senang, ternyata perasaannya telah dibalas. Akhirnya, di sinilah mereka saling mengungkapkan perasaannya masing-masing. Di taman ini. Dara membalas pelukan Malik. Ia memeluknya erat, seolah takut akan kehilangannya. Akhirnya mereka bersama, menjadi sepasang kekasih. Setelah sadar begitu sulit perjalanan yang meraka lalui. Rasa senang, haru, bahagia, itulah yang kini meraka rasakan.” (Kode Data Y)

Kutipan di atas menggambarkan situasi dimana tokoh Malik akhirnya menceritakan kisah adiknya kepada Adara. Keputusan Malik untuk jujur kepada Adara tersebut akhirnya mengubah penilaian Adara kepada dirinya. Peristiwa tersebut akhirnya menyebabkan bersedianya Adara untuk menjalin hubungan dengan Malik sebagai sepasang kekasih.

## **2. Karakteristik Alur dalam Teks Cerpen Karya Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh**

Berdasarkan temuan dalam penelitian yang telah dilakukan pada teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh, dapat disimpulkan bahwa dari tiga jenis alur cerita, yaitu alur maju, mundur, dan campuran, ditemukan 29 cerpen yang menggunakan alur maju, 2 cerpen menggunakan alur mundur, dan 2 cerpen menggunakan alur campuran.

### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut. *Pertama*, Teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh secara umum dibangun oleh empat struktur, yaitu orientasi, komplikasi, evaluasi, dan koda. Struktur abstrak dan koda cenderung tidak digunakan atau diabaikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh hanya dibentuk oleh struktur teks cerpen yang sederhana. *Kedua*, Teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh dalam pengaluran ceritanya cenderung menggunakan alur maju, yaitu alur yang terus bergerak lurus dari awal kisah hingga pengakhiran cerita tanpa adanya peristiwa sorot balik. Alur yang digunakan siswa kelas XI SMA Negeri 2 payakumbuh disusun dengan rangkaian peristiwa yang dikemas menjadi rentetan kisah yang menarik dan jelas.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh hendaknya mengembangkan teks cerpen dengan struktur yang kompleks sehingga kemampuan mengembangkan struktur teks cerpen siswa dapat terlihat dengan jelas. Selain itu, untuk mampu mengembangkan rangkaian peristiwa dalam menulis teks cerpen dibutuhkan pengalaman membaca teks cerpen yang baik. *Kedua*, guru bahasa Indonesia sebaiknya lebih memperhatikan struktur teks cerpen yang ditulis siswa dan memberikan masukan dalam beragam rentetan peristiwa yang dibangun siswa dalam memproduksi teks cerpen. *Ketiga*, peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini hendaknya merancang penelitian yang lebih mendalam tentang teks cerpen yang di tulis oleh siswa. Penelitian yang mendalam dan didasari dengan teori yang kuat akan memperoleh gambaran yang luas dan jelas mengenai kemampuan siswa memproduksi teks cerpen.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dr. Tressyalina, M.Pd. dan Pembimbing II Ena Noveria, M.Pd.

### **Daftar Rujukan**

- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Heru dan Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thahar, Haris Efendi. 2008. *Menulis Kreatif Panduan Bagi Pemula*. Padang: UNP Pres.
- Lubis, Mochtar. 1996. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Buku Siswa. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Sayuti, Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta:Gama Media.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Subekti, Dwi Drajat, dkk. "Analisis Unsur Instrinsik dalam Antologi Cerpun Aku Sayang Saudaraku Karya Albye Syafie Sebagai Bahan Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Bagi Siswa Kelas V di Sekolah Dasar". *Kalimaya, Volume 4 Nomor 2 Agustus 2016*.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.